

## PERLAWANAN PEREMPUAN MENGHADAPI PELECEHAN VERBAL

*Jurnal Analisa Sosiologi*

*Juli 2022, 11 (3):464- 480*

Sinta Dwi Rahayu<sup>1</sup>, Martinus Legowo<sup>2</sup>

### **Abstract**

*Gender inequality is a problem that can be found in countries that adhere to a patriarchal culture. Women become the cornered party in self-defense. The crime of verbal harassment is a threat faced by women. Verbal harassment is not a joke, but a real action that imprints and causes trauma to the victim. Verbal harassment can be said as a disguised crime that attacks the victim's psyche and is not realized by the community for the existence of the impact it causes. This study focuses on the efforts made by women in dealing with verbal abuse. This study uses a qualitative method with a phenomenological theory approach initiated by Husserl. Data collection techniques used in-depth interviews and literature review to obtain rich and relevant data. Research Results Women are blamed by the community and perpetrators when they fight back during verbal harassment. Women were accused of the clothes they used, in addition, women were accused of not being able to respond to jokes in a relaxed manner. Verbal abuse that occurs in women leaves deep scars, causing a sense of trauma and distrust of others.*

**Keywords:** *Verbal Harassment, Resistance, Female*

### **Abstrak**

Ketimpangan gender menjadi permasalahan yang dapat dijumpai di negara penganut budaya patriarki. Perempuan menjadi pihak yang disudutkan dalam melakukan pembelaan diri. Kejahatan pelecehan verbal menjadi ancaman yang dihadapi perempuan. Pelecehan verbal bukan merupakan bahan lelucon, melainkan tindakan nyata yang membekas dan menimbulkan traumatis pada korban. Pelecehan verbal dapat dikatakan sebagai kejahatan tersamar yang menyerang psikis korban dan tidak disadari oleh masyarakat atas eksistensi dampak yang ditimbulkan. Penelitian ini berfokus pada upaya yang dilakukan oleh perempuan dalam menghadapi pelecehan verbal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori fenomenologi yang digagas oleh Husserl. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan kajian literatur untuk memperoleh data yang kaya dan relevan. Hasil Penelitian Pihak perempuan disalahkan masyarakat dan pelaku ketika melakukan perlawanan saat pelecehan verbal. Perempuan dituduh atas pakaian yang mereka gunakan, selain itu perempuan mendapat tuduhan bahwa tidak mampu menanggapi bahan candaan dengan santai. Pelecehan verbal yang terjadi pada perempuan memberikan bekas luka yang mendalam, sehingga menimbulkan rasa traumatis dan ketidakpercayaan pada orang lain.

**Kata Kunci:** *Pelecehan verbal, Perlawanan, Perempuan*

<sup>1,2</sup> Universitas negeri Surabaya

<sup>1</sup> Email Korespondensi: [sinta.19038@mhs.unesa.ac.id](mailto:sinta.19038@mhs.unesa.ac.id)

## PENDAHULUAN

Ketimpangan gender merupakan topik utama aktivis dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Apriandira & Krisnani (2021) diskriminasi perempuan tertuang dalam upaya memorduakan perempuan dalam setiap aspek kehidupan. Tindakan ketimpangan gender terbukti dalam penelitian Pradini (2018) yang memaparkan bahwa majalah-majalah otomotif menjadikan perempuan sebagai model yang menjual nilai seksualitas sebagai komoditas. Setyawan (2020) kontribusi terbesar dalam praktik ketimpangan gender disebabkan oleh faktor sosial budaya. Kontribusi nilai-nilai budaya dan agama melanggengkan praktik patriarki di masyarakat. Ketimpangan gender mengancam hak-hak normatif perempuan seperti: hak cuti haid, ketersediaan ruang laktasi, dan posisi jenjang karier yang dipersulit (Pratiwi, Sunarto, and Lukmantoro 2021).

Perlindungan perempuan melalui badan hukum tidak menjadi jaminan atas menghilangkan kasus baru tindak pelecehan. Berdasarkan penelitian Aslamiah & Pinem (2020) praktik pelecehan pada perempuan dapat terjadi di tempat kerja. Bentuk pelecehan yang diberikan oleh pelaku berupa upaya memegang alat-alat sensitif milik korban (Aslamiah and Pinem 2020). Pakaian bukan menjadi alasan utama dalam seseorang melakukan pelecehan (Asti, Febriana, and Aesthetika 2021). Peran media dalam memberitakan kasus pelecehan tidak disampaikan pada perspektif perempuan, melainkan berdasarkan cara pandang laki-laki (Zamzuardi and Syahrul 2019). Hal tersebut menjadi bukti, bahwa pelecehan pada perempuan bukan isu ancaman yang sederhana.

Pelecehan verbal merupakan bentuk pelecehan yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Penelitian Dewi (2017) menyebutkan beberapa masyarakat menaggap pelecehan verbal sebagai bahan candaan. Minim pengetahuan tentang pelecehan verbal, menjadikan pelaku tidak menyadari bahwa tindakannya termasuk dalam pelecehan verbal (Dewi 2017). Korban pelecehan verbal mengalami ambiguitas dalam memaknai pelecehan verbal, sebab mereka tidak dapat membedakan antara pelecehan, pujian, dan candaan (Hidayat and Setyanto 2020). A. Hidayat & Setyanto (2020) pembahasan mengenai cara berpakaian korban yang menjurus pada seksualitas merupakan bentuk pelecehan yang dilontarkan oleh pelaku.

Pelecehan pada perempuan tidak luput dari representasi perempuan dalam media pemberitaan, sehingga hal tersebut menjadi salah satu penyebab tindak pelecehan verbal (Trywahyuni 2021).

Perempuan menjadi objek fantasi seks yang semakin menjatuhkan martabat perempuan. Perempuan menjadi korban dalam upaya legitimasi kekuasaan kaum laki-laki melalui lelucon di dunia maya yang menjadikan perempuan sebagai objek orientasi seks (Hidayat and Immerry 2020). H. N. Hidayat & Immerry (2020) lelucon di dunia maya menampilkan gambar-gambar perempuan berpakaian terbuka dengan tulisan berkonteks seksual. Hal tersebut, merupakan bagian dari kekerasan simbolik di internet. Bukti lain bahwa perempuan menjadi objek fantasi seks masyarakat terdapat dalam penelitian Insan (2019) sensualitas perempuan dikomoditaskan melalui iklan televisi. Iklan televisi menampilkan tubuh dan suara perempuan secara sensual yang direpresentasikan dengan jelas untuk memikat penonton merasa bahagia dan puas (Insan 2019). Memperlihatkan aksi erotis perempuan dalam iklan mampu membangkitkan imajinasi individu untuk menerima pesan yang disampaikan (Harsanto 2017).

Minim pengetahuan masyarakat pada isu pelecehan menjadikan korban sebagai pihak yang tersudutkan. Korban pelecehan mendapatkan hujatan dari masyarakat karena pakaian yang dikenakan, namun hal tersebut bertolak belakang dengan mewajarkan tindak pelecehan yang dilakukan pelaku (Astuti, Pradoto, and Romaria 2019). Wulandari & Krisnani (2021) kecenderungan menyalahkan korban didasari oleh faktor mitos pemerkosaan. Perempuan dinilai lebih-lebihkan segala aspek kehidupan secara emosional (Wulandari and Krisnani 2021). Tindakan menyalahkan korban (victim blaming) didasari pada hipotesis masyarakat bahwa pelaku dipaksa untuk melakukan sesuatu, sehingga terpaksa menggunakan cara kekerasan sebagai solusi (Alfi and Halwati 2019). lingkungan sekitar berkontribusi pada tindakan victim blaming. Penelitian Shopiani & Supriadi (2021) alur victim blaming pada korban bermula pada lingkungan sosial yang terus membicarakan kejadian pelecehan dan menyebarkan berita-berita dari sudut pandang yang memojokkan korban.

Tindakan pelecehan verbal tidak menyebabkan luka fisik, melainkan berdampak pada psikis korban. Wulandari & Krisnani (2021) korban

pelecehan verbal berdampak pada kesehatan mental, sehingga korban memerlukan waktu untuk sembuh dari pengalaman traumatis yang dialami. Dewi (2017) perempuan merasa ketakutan atas rasa aman yang mengancam tubuh dan mental. Aslamiah & Pinem (2020) tindakan pelecehan verbal yang diberikan pada korban memerlukan waktu untuk menyembuhkan kesehatan mental dan trauma. Luka mental yang didapatkan oleh korban memicu rasa takut untuk tidak bersuara atas pelecehan verbal yang dialami (Astuti et al. 2019). Yudha et al. (2018) secara psikologi korban pelecehan mengalami rasa sedih luar biasa, disertai dengan rasa cemas, terdapat rekaman kejadian secara terus-menerus di dalam otak, dan upaya pengyangkalan.

Aktivis dan akademisi berupaya membuka wawasan masyarakat, agar terhindar dari pelecehan verbal. Penelitian Budiyo et al. (2018) upaya edukasi siswa terhadap kesadaran isu pelecehan memperoleh peningkatan dengan presentase sebesar 0,43%. Delima (2020) tindakan edukasi terhadap pencegahan pelecehan verbal melalui sosial media memperoleh respon positif dari warga net. Mengedukasi masyarakat tentang pencegahan pelecehan verbal melalui sosial media mampu memancing minat warga net untuk bercerita lebih dalam, terhadap pengalaman yang berkaitan (Delima 2020). Edukasi masyarakat terkait upaya pencegahan tindak pelecehan verbal, merupakan kegiatan yang sangat berguna seandainya upaya preventif (Hidayat and Setyanto 2020).

Penelitian ini menitikberatkan pada usaha-usaha perempuan, dalam menghadapi tindak pelecehan verbal. Pembahasan terkait pelecehan verbal telah dilakukan oleh beberapa akademisi dengan berbagai sudut pandang yang berbeda. Penelitian Dewi (2017) memfokuskan pada upaya klasifikasi pelecehan verbal untuk membedakan antara pelecehan verbal, pujian, dan bahan bercanda. Penelitian H. N. Hidayat & Immerry (2020) mengkaji pelecehan verbal pada perempuan di internet. Penelitian Delima (2020) memfokuskan kajian analisis edukasi pencegahan pelecehan verbal pada masyarakat melalui sosial media. Penelitian Jannah (2021) menjelaskan terkait unsur-unsur yang mendukung terjadinya pelecehan, salah satunya adalah unsur seksisme. Selain itu pada penelitian tersebut juga menitikberatkan pada respon orang sekitar saat terjadi tindak pelecehan pada

perempuan. Penelitian Prameswari & Khoirunnisa (2020) menitikberatkan pada pelecehan yang terjadi di dalam keluarga dan respon yang diterima oleh korban. Penelitian Oktaviani & Azeharie (2020) memfokuskan pada dampak yang terjadi pasca pelecehan yang dialami korban.

Perbedaan penelitian-penelitian terdahulu menjadi tanda bahwa terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Penelitian ini memfokuskan pada usaha perempuan-perempuan yang berani bertindak dalam memerangi pelecehan verbal. Sebab, memiliki keberanian dalam melawan tindakan pelecehan verbal menjadi hal yang mengerikan bagi sebagian masyarakat. Oleh sebab itu, salah satu tujuan penelitian ini adalah membuka kesadaran masyarakat untuk peduli pada tindak pelecehan verbal yang masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sadewo (2016) penelitian dengan pendekatan kualitatif berupaya memahami pola pikir seseorang secara mendalam berdasarkan cara bertindak dan berfikir seseorang atau kelompok. Upaya memahami usaha perempuan dalam menghadapi catcalling di perkotaan memerlukan pendekatan mendalam. Menggali informasi kepada informan dibutuhkan unsur kepercayaan antara peneliti dan informan. Sehingga dalam praktiknya, penelitian ini tidak dapat digali secara statistik, melainkan menggunakan pendekatan yang mendalam, yaitu kualitatif.

Penelitian ini menggunakan perspektif teori fenomenologi milik Husserl. Husserl menjelaskan fenomenologi sebagai konsep kesadaran dan atas tindakan dan pengalaman yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia memiliki kemampuan reflektif (Sadewo 2016). Penelitian ini berupaya menggali informasi terkait kesadaran perempuan atas tindakan pelecehan verbal yang dilakukan di area publik sebagai kasus pada perkotaan. Perspektif teori fenomenologi sejalan dengan konsep yang ingin digali dalam penelitian ini sebagai upaya

menggali informasi tentang tindakan dan kemampuan reflektif perempuan menghadapi kasus pelecehan.

Pengambilan data menggunakan teknik wawancara mendalam dan kajian literatur. Tujuan menggunakan wawancara mendalam adalah untuk mengetahui usaha perempuan dalam mengatasi pelecehan verbal sebagai masalah yang dihadapi oleh sebagian perempuan. Kajian literatur yang relevan bertujuan sebagai aspek memperkaya argumen, analisa, dan memperkuat data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara.

Informan yang dipilih merupakan mahasiswi yang pernah mengalami pelecehan secara verbal atau fisik. Alasan memilih mahasiswi sebagai subjek penelitian mengacu pada penelitian Dewi (2019) yang menyebutkan bahwa mahasiswi sudah memiliki kesadaran atas kontrol diri agar tidak menyakiti orang lain dan diri sendiri. Jumlah informan yang digunakan adalah tiga mahasiswi yang berasal dari perguruan tinggi yang berbeda-beda. Sebab, peneliti ingin mengetahui perspektif mahasiswi terkait pelecehan pada perempuan secara netral tanpa melihat latar belakang universitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Informan pertama merupakan mahasiswi semester 5 di salah satu perguruan tinggi negeri di Surabaya. Informan menyampaikan keberatan apabila identitasnya diketahui oleh banyak pihak. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyamarkan identitas sebagai upaya menjaga privasi informan. Ketersediaan informan dalam memberikan informasi bertujuan dalam menginspirasi masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam tindakan pelecehan secara fisik atau verbal.

Informan menjelaskan kronologi kejadian pelecehan verbal yang terjadi. Kejadian berawal saat informan sedang pergi untuk membeli sesuatu, namun saat melewati sekumpulan laki-laki berusia 30 keatas informan diberi pertanyaan yang mengandung unsur pornografi. Pelaku pelecehan tersebut menanyakan harga informan dengan konteks ingin menyewa sebagai wanita pekerja seks komersial. Informan merasa takut,

marah, dan tidak terima atas perlakuan yang diperoleh dari laki-laki asing tersebut. Sehingga, terdapat perasaan yang kuat untuk melawan tindakan tersebut.

“Aku berani karena i keep my self fisrt. Aku ngerasa ini tubuh aku, ini badan aku. Dianggap remeh atau ngga nya aku tergantung aku. Aku mikur kalo catcalling ini harus distop buat diri aku sendiri, aku ngerasa kalo aku gapernah berani buat ngelawan maka kedepannya aku bakal dapet catcalling trs dan itu ngeganggu pikiran aku banget sampe aku ngerasa takut buat lewat jalan itu. Sedangkan, aku harus lewat jalan itu setiap hari karena itu jalan utama, jadi kalo ga dilawan ya bakal terus2an. Aku bakal stuck aja ketakuan sendiri dan itu jd boomerang buat diri aku”

Pelaku pelecehan verbal merasa dirinya tidak bersalah, sebab tindakan yang dilakukan dianggap sebagai sebuah bahan candaan. Respon yang diperoleh oleh informan dari masyarakat sekitar yang menyaksikan kejadian tersebut cenderung menyalahkan korban. Informan dianggap sebagai orang yang kaku dan berebihan. Namun, respon berbeda diberikan oleh teman-teman dan keluarga yang mendukung korban dalam melawan tindakan pelecehan verbal.

Informan kedua merupakan mahasiswi di salah satu universitas negeri Surabaya. Informan kedua tidak ingin identitasnya diketahui oleh orang lain, sehingga peneliti tidak dapat menjelaskan identitas informan secara rinci. Informan mengalami pelecehan verbal di lingkungan pertemanan. Ketersediaan informan dalam memberikan informasi dilandasi atas asas kepercayaan satu sama lain.

Kronologi kejadian berawal dari kedekatan informan dengan pelaku sebagai teman sepermainan. Informan dan pelaku sering bertukar pesan melalui aplikasi Line. Saat itu pelaku tiba-tiba menanyakan warna bra yang digunakan oleh korban. Pelaku meminta korban untuk memberikan foto bra yang digunakan. Namun, korban merasa takut dan berusaha untuk berbohong kepada pelaku. Selain itu, pelaku juga melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang berkonteks ajakan untuk melakukan hubungan seksual. Informan berusaha untuk tidak menjawab pertanyaan tersebut karena merasa takut dan merasa dilecehkan. Sejak saat itu, informan memutuskan untuk bertingkah seperti perempuan lugu sebagai bentuk proteksi diri dan berharap kejadian tersebut tidak terjadi kembali.

Jadi sebenarnya aku pernah ditanya kaya gini sama orangnya (pelaku) "kalo misalnya manusia hanya ada 2 orang yaitu aku (laki-laki) dan kamu (aku) ada di satu ruangan terkunci, dan populasi manusia itu tinggal kita berdua. Terus apa yang harus kita lakukan untuk menyelamatkan populasi manusia" (pertanyaan yang dilontarkan oleh pelaku untuk korban)

Informan menjelaskan dampak yang diperoleh pasca pelecehan verbal yang dialaminya. Terdapat rasa trauma dan ketakutan dalam membuka aplikasi Line. Informan juga memiliki rasa takut dalam menjalin pertemanan dengan lawan jenis. Informan tidak berani menceritakan pengalaman pelecehan tersebut kepada pihak keluarga, sebab latar belakang keluarga yang religius. Informan berpikir bahwa tidak etis bila menceritakan pengalaman tersebut kepada keluarga karena menganggap pengalaman tersebut sebagai aib. Informan lebih percaya menceritakan pengalaman kepada teman sebaya, sebab dirinya percaya bahwa teman sebaya dapat memahami kondisi yang dialaminya.

Informan ketiga merupakan mahasiswi di salah satu perguruan tinggi negeri Malang. Informan adalah salah satu korban pelecehan verbal yang terjadi di lingkungan pertemanan. Kesaksian informan dalam menceritakan pengalaman tersebut bertujuan agar seluruh perempuan dapat melawan tindakan pelecehan verbal.

"Aku mau kasih semua pengalamanku biar cewe-cewe itu bisa hati-hati sama kasus catcalling. Sebenarnya ini bukan pertama kali aku diginiin sama dia"

Kronologi kejadian berawal saat korban mengunggah foto dirinya saat menggunakan pakaian rumah yang sedikit terbuka. Kemudian, pelaku membalas unggahan tersebut dengan menanyakan alasan korban menggunakan pakaian 'dinas malam' yang menurut korban pemilihan kata tersebut mengacu pada pakaian malam yang digunakan oleh pasangan suami istri.

Kekecewaan korban pada pertanyaan tersebut mendorong korban untuk melakukan perlawanan. Jenis perlawanan yang digunakan adalah menyampaikan dan meminta pelaku untuk menyesali perbuatan tersebut. Namun, respon yang disampaikan pelaku tidak sesuai dengan ekspektasi. Pelaku berlindung di balik kata bercanda dan tidak mau mengutarakan permohonan maaf. Pada akhirnya informan meminta maaf untuk mengakhiri

perdebatan panjang, kemudian memutuskan untuk menutup seluruh akses komunikasi dengan pelaku.

Pengalaman pelecehan verbal yang menimpa informan tidak hanya satu kali, melainkan terdapat kasus lain yang menimpa informan. Saat itu informan duduk di bangku SMA. Pengalaman pelecehan verbal terjadi di lingkup sekolah. Kakak kelas memanggil informan dengan sebutan-sebutan yang menggoda. Namun, pada saat itu korban belum memiliki keberanian dalam melawan pelecehan verbal.

## **Pembahasan**

### **Tindakan Pelecehan Verbal**

Berdasarkan hasil lapangan, motif tindakan pelaku pelecehan verbal berorientasi pada bahan lelucon. Menjadikan perempuan sebagai bahan lelucon dalam tindakan pelecehan verbal merupakan alasan klasik yang dilontarkan oleh pelaku sebagai bentuk pembelaan diri. Penelitian A. Hidayat & Setyanto (2020) menyebutkan bahwa kasus pelecehan verbal masih dianggap sebagai bahan lelucon. Alasan serupa dijelaskan dalam penelitian Dewi (2017) menyebutkan motif pelecehan verbal didasari pada tindakan yang tidak beralasan, pelaku menganggap melontarkan candaan yang tanpa sadar berunsur pelecehan verbal merupakan hal yang wajar dan sebuah bahan candaan. Masyarakat mengalami ambiguitas antara pelecehan verbal dengan bahan candaan (Hidayat and Setyanto 2020). Ritzer (2012) di dalam bukunya menjelaskan tentang penindasan gender. Pada teori tersebut Ritzer menjelaskan bahwa penindasan gender adalah sebuah kondisi ketika perempuan ditindas secara sentral oleh kaum laki-laki. Ritzer (2012) mengatakan terdapat unsur dominasi gender yang disebabkan oleh budaya patriarki yang terus berjalan secara turun-menurun. Patriarki bagi Ritzer tidak diciptakan secara kebetulan, melainkan paham yang dibangun secara kuat dan disengaja. Menjadikan perempuan sebagai bahan lelucon merupakan bentuk penghinaan yang disebabkan oleh budaya patriarki. Perempuan dilihat sebagai sesuatu yang tidak berharga. Segala bentuk penindasan gender, ketidaksetaraan, dan perbedaan gender merupakan produk dari budaya patriarki (Ritzer 2012).

Fenomena pelecehan verbal mengancam masyarakat, pelaku kejahatan tersebut dapat muncul dari orang-orang terdekat. Informan pertama mengatakan bahwa pelaku kejahatan verbal datang dari teman sebaya yang sangat dipercaya. Informan pertama menjadi korban pelecehan verbal sebanyak dua kali. Kasus pertama dijumpai saat informan duduk di bangku SMA saat itu terdapat kakak kelas yang menggoda korban dan memberikan tatapan yang menggoda, meskipun korban tidak mengenal kakak kelas tersebut. Informan menjelaskan kasus kedua terjadi melalui fitur direct message di Instagram. Kronologis pelecehan verbal terjadi ketika informan mengunggah sebuah video, kemudian terdapat teman dekat (laki-laki) yang memberikan komentar seolah-olah informan siap untuk melakukan hubungan seksual. Penelitian Astuti et al. (2019) masyarakat terlalu menyalahkan gaya berpakaian perempuan sebagai alasan tindak pelecehan. Gaya berpakaian perempuan menjadi pendorong tindak pelecehan, merupakan mitos yang sering tersebar dan dipercayai masyarakat untuk menyalahkan korban (Astuti et al. 2019). Pernyataan tersebut menandakan bahwa tidak ada korelasi antara gaya berpakaian dan dorongan tindak pelecehan verbal. Pelaku tidak berhak menyalahkan gaya berpakaian korban sebagai penarik tindak pelecehan (Asti et al. 2021). Pada kasus tersebut informan semakin disudutkan oleh pelaku atas peristiwa yang terjadi. Informan memberikan bukti pakaian yang digunakan, namun pakaian yang dimaksud merupakan pakaian tidur yang tertutup. Pada kasus ini peneliti tidak dapat memberikan bukti gambar atas data informan, sebab informan menginginkan kerahasiaan identitas.

Informan kedua mengalami pelecehan verbal yang dilakukan oleh teman dekat melalui salah satu aplikasi komunikasi. Informan mengatakan bahwa pelaku adalah teman dekat yang berasal dari daerah yang sama. Informan mendapatkan kata-kata yang merendahkan dari pelaku. Pada kasus tersebut konteks yang dilontarkan oleh pelaku merupakan bercanda, namun kata-kata yang diberikan berunsur menyudutkan, merendahkan, dan memfitnah korban. Informan mendapatkan sebutan “wanita murahan” oleh pelaku karena merasa bahwa korban memiliki banyak teman laki-laki daripada perempuan. Selain itu, korban mendapatkan pertanyaan yang menjurus pada ranah pribadi yang bersifat pornografi. Pelaku meminta

korban untuk menyebutkan warna dan gambar pakaian dalam yang digunakan pada hari itu. Pelaku juga melakukan ajakan berhubungan seks dengan menggunakan kata-kata yang samar. Berdasarkan penelitian Aslamiah & Pinem (2020) segala jenis perlakuan atau tindakan yang menyakiti, membekas, hingga menyebabkan trauma yang disebabkan oleh isu seksualitas merupakan tindakan pelecehan psikis. Mengacu pada kejadian tersebut dapat dikatakan bahwa perlakuan pelaku dapat dikategorikan sebagai kejahatan karena termasuk dalam tindak pelecehan.

Informan pertama menjadi korban pelecehan di area publik. Pelaku pelecehan verbal dilontarkan oleh beberapa orang yang tidak dikenali oleh informan. Pelaku memberikan pertanyaan kepada informan dengan menanyakan harga tubuhnya. Pada pernyataan tersebut seolah-olah pelaku ingin menyewa korban sebagai pekerja seks. Namun ketika korban berhasil melawan, pelaku membela diri dan mendeklarasikan bahwa dirinya tidak bersalah karena hal tersebut merupakan bahan lelucon yang wajar diutarakan. Penelitian H. N. Hidayat & Immerry (2020) selaras dengan fenomena yang terjadi. Di dalam penelitian tersebut masyarakat sering menganggap pelecehan terhadap perempuan sebagai bahan lelucon, hal tersebut dibuktikan melalui beberapa meme yang menampilkan lekuk tubuh perempuan dengan pakaian minim sebagai bahan bercanda dan disebarluaskan melalui internet.

### **Kesadaran atas Otoritas Tubuh dan Kesadaran**

Keberanian informan dalam melawan pelecehan verbal di dasari pada kesadaran atas otoritas tubuh. Kesadaran pada otoritas tubuh bukan sebagai tindakan mempertontonkan keindahan tubuh sebagai bahan komoditi, melainkan upaya sadar dalam melawan ketidakadilan dalam otoritas tubuh perempuan (Purwanti 2020). Tindakan informan secara sadar dilakukan untuk melindungi hak. Informan dihantui oleh rasa takut atas respon yang akan didapatkan, namun prinsip yang menjadi acuan hidup dapat menjadi kekuatan atas rasa takut. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa informan merasa tidak ada yang berhak dalam menguasai tubuh atas individu, terkecuali milik diri sendiri.

Tidak semua korban pelecehan memiliki keberanian dalam melawan pelaku. Korban pelecehan verbal berada dalam ambiguitas, sehingga tidak memiliki keberanian untuk melawan (Dewi 2017). Informan pertama memberanikan diri untuk melawan pelaku pelecehan verbal secara frontal. Setelah memperoleh pelecehan verbal pada kasus yang pertama, informan memberanikan diri untuk melawan pelaku. Keberanian yang diperoleh informan merupakan pilihan tindakan yang spontanitas karena informan tidak menyukai ketika perempuan ditindas dan direndahkan. Informan melawan dengan menunjukkan mimik wajah tidak suka dan melontarkan kata-kata yang bersifat menegur pelaku.

Berbagai pilihan tindakan yang dipilih oleh informan merupakan keputusan yang tepat dalam mencapai tujuan. Michael Hecter dan Debra Friedman menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan oleh seorang aktor merupakan bentuk usaha dalam mencapai tujuan yang konsisten dengan prinsip yang hierarki atas pilihan aktor (di dalam Ritzer, 2012). Teori lain milik Coleman menyebutkan bahwa tindakan seseorang mengarah pada tujuan, namun tujuan tersebut ditentukan oleh nilai-nilai (di dalam Ritzer & Goodman, 2016). Kedua teori tersebut dapat merepresentasikan tindakan informan dalam melawan pelaku sebagai pilihan yang rasional. Informan memiliki kesadaran secara penuh bahwa pelaku telah melanggar nilai dan norma yang ada, sehingga upaya perlawanan bertujuan untuk meluruskan dan menyadarkan pelaku untuk berjalan sesuai nilai dan norma yang berlaku.

### **Intimidasi atas Pelecehan Verbal (*Victim Blaming*)**

Tidak sepenuhnya masyarakat sadar dan membela korban atas tindakan pelecehan verbal yang dilontarkan kepada korban. Hasil wawancara menemukan bahwa informan pertama merasa diintimidasi oleh pelaku dan orang-orang sekitar. Bentuk intimidasi yang diberikan pada korban berupa menyalahkan gaya berpakaian korban. Selain itu, informan menjelaskan bahwa dirinya disalahkan oleh masyarakat sekitar karena menanggapi candaan yang dilontarkan oleh pelaku dengan sangat serius. Asumsi-asumsi masyarakat tentang pelecehan verbal terkadang semakin menyudutkan korban sebagai pihak yang bersalah. Kasus serupa tidak hanya

dialami oleh informan, melainkan telah dibuktikan oleh berbagai hasil penelitian yang relevan. Berdasarkan hasil penelitian Dewi (2017) masyarakat memiliki asumsi bahwa korban pelecehan verbal tidak perlu menggunakan baju yang kurang sopan jika tidak ingin mendapatkan. Intimidasi pada korban pelecehan verbal juga diasumsikan bahwa korban tidak perlu menanggapi ‘candaan’ yang dilontarkan oleh pelaku (Dewi 2017).

Tindakan intimidasi juga dialami oleh informan ketiga. Kronologis kejadian tersebut terjadi ketika informan berusaha melawan pelecehan verbal. Pelaku menyalahkan korban karena kesalahpahaman yang terjadi. Tindakan pelaku didasari pada upaya pembelaan diri yang berujung memojokkan korban. Pelaku pelecehan sebagian besar menyalahkan korban untuk melakukan pembenaran atas tindakan yang dilakukan (Hanifa 2021). Hanifa (2021) Masyarakat larut dalam budaya patriarki yang mengunggulkan kaum laki-laki, sehingga perempuan tidak diberi memiliki suara untuk melawan.

### **Rasa Takut Berkepanjangan**

Menurut Chafetz (2006) ketimpangan gender merupakan bentuk dari stratifikasi jenis kelamin. Bagi Chafetz kondisi struktural merupakan aspek yang menghasilkan intensitas konflik yang menurun atau bertambah. Berdasarkan hasil penelitian telah ditemukan bahwa korban pelecehan verbal terindikasi trauma dan mengalami kecemasan berkepanjangan ketika mengingat-ingat kejadian. Informan tidak memiliki keberanian untuk melawan, sehingga upaya yang dilakukan untuk melindungi diri adalah bertindak seperti orang polos yang tidak mengetahui apa-apa. Informan tidak memiliki keberanian untuk menceritakan pengalaman pelecehan verbal kepada pihak keluarga. Hal tersebut terjadi karena informan mengetahui bahwa keluarga telah terikat sangat kuat dengan unsur budaya dan agama, sehingga informan merasa takut dan khawatir atas respon yang akan didapatkan. Menjurus pada pernyataan Chafetz tentang kondisi struktural yang dapat meningkatkan dan menurunkan konflik, hal tersebut selaras dengan kondisi yang dialami korban. Korban pelecehan verbal

terhimpit oleh dua unsur yang berbeda antara pelecehan dan agama. Korban berprasangka bahwa keadaan sosial yang dialami saat itu tidak memungkinkan untuk membela diri dan berbagi cerita kepada orang terdekat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kasus pelecehan verbal dapat mengancam siapa saja dan di mana saja tanpa melihat usia dan situasi. Pelaku pelecehan verbal dapat terjadi pada orang-orang terdekat dan orang asing yang berada di ruang publik. Tidak semua perempuan memiliki keberanian dalam melawan dan membela diri atas kasus pelecehan verbal. Namun, upaya yang dilakukan perempuan dalam melakukan pembelaan diri didasari pada kesadaran atas otoritas tubuh dan memahami nilai-nilai kehidupan secara penuh, sehingga memiliki keberanian untuk melawan pelaku pelecehan verbal. Risiko yang diperoleh korban ketika melawan pelaku pelecehan verbal adalah terdapat victim blaming atau menyalahkan korban atas tindakan pelecehan. Victim blaming terjadi karena masyarakat terikat kuat oleh budaya patriarki, sehingga menyalahkan perempuan ketika terjadi pelecehan. Pihak perempuan disalahkan masyarakat dan pelaku ketika melakukan perlawanan saat pelecehan verbal. Perempuan dituduh atas pakaian yang mereka gunakan, selain itu perempuan mendapat tuduhan bahwa tidak mampu menanggapi bahan candaan dengan santai. Pelecehan verbal yang terjadi pada perempuan memberikan bekas luka yang mendalam, sehingga menimbulkan rasa traumatis dan ketidakpercayaan pada orang lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfi, Imam, and Umi Halwati. 2019. "Faktor-Faktor Blaming the Victim (Menyalahkan Korban) Di Wilayah Praktik Kerja Sosial." *Islamic Management and Empowerment Journal* 1(2):217–28. doi: 10.18326/imej.v1i2.217-228.
- Apriliandra, Sarah, and Hetty Krisnani. 2021. "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau

- Dari Perspektif Konflik.” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3(1):1. doi: 10.24198/jkrk.v3i1.31968.
- Aslamiah, Rufaidah, and Milda Longgeita Pinem. 2020. “Kejahatan Sunyi: Potret Pelecehan Seksual Buruh Perempuan.” *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 14(1):51–80. doi: 10.24815/jsu.v14i1.17759.
- Asti, Galih Kenyo, Poppy Febriana, and Nur Maghfirah Aesthetika. 2021. “Representasi Pelecehan Seksual Perempuan Dalam Film.” *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 13(1):79–87.
- Astuti, Sri Wahyuning, Dyah Pradoto, and Gustina Romaria. 2019. “Victim Blaming Kasus Pelecehan Seksual (Studi Netnografi Pelecehan Seksual Terhadap Via Valen Di Instagram) Victim Blaming Sexual Harassment Cases (Netnographic Study of Sexual Harassment Against Via Valen on Instagram).” *Promedia* 5(1):145–65.
- Budiyono, Agus, Shefa Dwijayanti Ramadani, and Mahrosi. 2018. “Peningkatan Kesadaran Diri Menghadapi Resiko.” *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (SENIAS) 2018* 245–48.
- Chafetz, Janet Saltzman. 2006. *Sociology of Gender*.
- Delima, Nila Ayu Wardani Lui. 2020. “KAMPANYE SOSIAL ANTI PELECEHAN VERBAL DI INSTAGRAM (AN ALISIS ISI KAMPANYE SOSIAL ANTI PELECEHAN VERBAL PADA AK UN @DEARCATCALLERS.ID PERIODE 1 JANUARI – 31 MEI 2020).” *UPN Veteran Jawa Timur*.
- Dewi, Aprilia Kristina. 2019. “Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang.” *Developmental and Clinical Psychology* 3(1):13–17.
- Dewi, Ida Ayu Adnyaswari. 2017. “Catcalling : Candaan, Pujian Atau Pelecehan Seksual.” *Acta Comitas* 57(6):1482–1501. doi: 10.1093/bjc/azw093.

- Hanifa, Hani. 2021. "Pengalaman Korban Pelecehan Seksual Di Krl Commuter Line." Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah.
- Harsanto, Prayanto Widyono. 2017. "Imajinasi Berbasis Gender." *Jurnal Invensi* 2(2):49–60.
- Hidayat, Angeline, and Yugih Setyanto. 2020. "Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Jakarta." *Koneksi* 3(2):485. doi: 10.24912/kn.v3i2.6487.
- Hidayat, Herry Nur, and Tienn Immerry. 2020. "Pelecehan Terhadap Perempuan Dalam Meme." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 10(2):131. doi: 10.15548/jk.v10i2.330.
- Insan, Muhammad Yalzamul. 2019. "Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen." *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen* 3(2):119–31.
- Jannah, Putri Miftahul. 2021. "Pelecehan Seksual, Seksisme Dan Pendekatan Bystander Putri." *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 2(1):61–70.
- Oktaviani, Rini, and Suzy S. Azeharie. 2020. "Penyingkapan Diri Perempuan Penyintas Kekerasan Seksual." *Koneksi* 4(1):98. doi: 10.24912/kn.v4i1.6635.
- PRADINI, ULYA ANGGIE. 2018. "Perempuan Sebagai Objek Seksual Dalam Tabloid Otomotif (Analisis Semiotika Foto Pada Rubrik 'Cepot' Hal 34 Tabloid Motorplus)." *Interaksi Online* 2(3).
- Prameswari, Virga, and Riza Noviana Khoirunnisa. 2020. "Penerimaan Diri Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual Yang Dilakukan Oleh Keluarga." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 7(4):62–78.
- Pratiwi, Hafifah Dinda, Sunarto, and Triyono Lukmantoro. 2021. "Diskriminasi Gender Terhadap Jurnalis Perempuan Di Media." *Interaksi Online* 9(3).

- Purwanti, Tari. 2020. "Kuasa Tubuh Dan Perlawanan: Anti Politisasi Dan Komodifikasi Tubuh Perempuan Dalam Ruang Virtual." *Umbara* 5(2):141. doi: 10.24198/umbara.v5i2.29962.
- Ritzer, George. 2012. *Theory of Sociology*. 8th ed. edited by W. A. Djohar. New York: McGraw-Hill.
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. 2016. *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sadewo, FX Sri. 2016. *Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*.
- Setyawan, Bayu. 2020. "Patriarki Sebagai Akar Diskriminasi Gender Di Sri Lanka." *Resolusi: Jurnal Sosial Politik* 3(1):1–14. doi: 10.32699/resolusi.v3i1.1277.
- Shopiani, Bunga Suci, and Udin Supriadi. 2021. "Fenomena Victim Blaming Pada Mahasiswa Terhadap Korban Pelecehan Seksual." *11(2):940–55*.
- Trywahyuni, Nur Qamarin. 2021. "ANALISIS KEKERASAN VERBAL TERHADAP PEREMPUAN DALAM PEMBERITAAN DI MEDIA ONLINE KOMPAS.COM." *Jurnal Sasindo* 9(1):5–24.
- Wulandari, Erika Putri, and Hetty Krisnani. 2021. "Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim-Blaming) Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi." *Share: Social Work Journal* 10(2):187. doi: 10.24198/share.v10i2.31408.
- Yudha, I. Nyoman Bagus Darma, David Hizkia Tobing, and David Hizkia Tobing. 2018. "Dinamika Memaafkan Pada Korban Pelecehan Seksual." *Jurnal Psikologi Udayana* 4(02):435. doi: 10.24843/jpu.2017.v04.i02.p18.
- Zamzuardi, Yosi, and Syahrul Syahrul. 2019. "ANALISIS WACANA KASUS PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN PADA BERITA ONLINE DALAM PERSPEKTIF ANALISIS SARA MILLS." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6(1):131–41.